

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki penduduk terpadat didunia. Hal ini disebabkan karena tingginya laju pertumbuhan penduduk. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (dalam Tiandi, 2011: 11) pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk disuatu wilayah tertentu dibandingkan dengan waktu sebelumnya. Pertumbuhan penduduk merupakan suatu keseimbangan dinamis yang terkait dengan naik turunnya jumlah penduduk dari waktu sebelumnya sebagai pembanding.

Pertumbuhan penduduk pada hakikatnya terjadi di seluruh belahan dunia, hanya saja dalam kapasitas yang berbeda. Seperti di negara Eropa, dengan angka pertumbuhan relatif rendah dan merupakan negara maju sehingga kesejahteraan setiap warga negaranya dapat terjamin. Namun berbeda dengan Indonesia, pertumbuhan penduduk malah melahirkan 2 persepsi yang berbeda, disatu sisi bisa menjadi sumber kekuatan yang besar untuk Indonesia, tetapi di sisi lain pertumbuhan penduduk menyebabkan beban negara menjadi semakin besar, selain menjadi beban negara, hal ini juga menimbulkan permasalahan lain. Banyaknya jumlah penduduk serta terbatasnya lapangan pekerjaan yang mampu menampung seluruh angkatan kerja dapat menimbulkan pengangguran, dan kriminalitas. Persoalan inilah

yang mendasari Pemerintah membuat terobosan yang bertujuan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk dengan menggalakkan program Keluarga Berencana (KB). Program KB adalah program pemerintah yang telah ada sejak tahun 1970 atau pada masa pemerintahan Soeharto. Program KB adalah program yang dirancang untuk mengurangi angka pertumbuhan penduduk, menunda kelahiran, dan mengurangi angka kematian pada bayi sehingga mampu menjadi masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera.

Program KB dirancang Pemerintah tidak hanya untuk perempuan tetapi juga untuk laki-laki. Hal ini selaras dengan pengadaan jenis alat kontrasepsi yang bervariasi yakni untuk laki-laki (kondom dan metode operasi pria (MOP) atau lebih dikenal dengan sebutan vasektomi). Sedangkan, pada perempuan (implan, suntik, pil, metode operasi wanita (MOW) atau sering disebut tubektomi, dan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) atau disebut juga *Intra Uterine Device* (IUD). Selain menggunakan alat kontrasepsi, ada pula program KB yang tidak menggunakan alat kontrasepsi yaitu KB Alamiah, seperti sistem kalender, metode suhu basal (suhu tubuh), dan *metode ovulasi billings* (MOB). Selain kedua metode kontrasepsi tersebut, ternyata terdapat juga metode KB tradisional yaitu senggama terputus (Saifuddin, 2006: MK 1-MK 87).

Program KB dirancang untuk akseptor perempuan dan laki-laki, namun pelaksanaan pada program ini belum berjalan secara maksimal. Mengapa dikatakan demikian, karena berdasarkan data BKKBN Nasional yang dihimpun terakhir pada Februari tahun 2013, peserta KB aktif sebanyak

663.254 akseptor. Adapun presentase dari jumlah keseluruhan akseptor terbagi kedalam tujuh kategori alat kontrasespi: *pertama*, pada peserta IUD berjumlah 52.321 akseptor. *Kedua*, pada peserta MOW berjumlah 9.870 akseptor. *Ketiga*, pada peserta MOP berjumlah 1.691 akseptor. *Keempat*, pada peserta kondom berjumlah 39.062 akseptor. *Kelima*, pada peserta implan berjumlah 49.577 akseptor. *Keenam*, pada peserta suntik berjumlah 334.217 akseptor. Selanjutnya yang *ketujuh*, pada peserta pil berjumlah 176.516 akseptor (Darwis, 2013: 90). Dari data tersebut didapat bahwa pelaksanaan program KB masih didominasi akseptor perempuan. Persoalan ini tidak hanya terjadi di tahun 2013 saja, namun pada tahun sebelum dan sesudahnya pun masih tetap demikian yakni masih didominasi akseptor perempuan. Oleh karena itu artinya pelaksanaan program KB belum berjalan secara maksimal karena pada pelaksanaannya dinilai masih berat sebelah, yakni berat pada sisi perempuan.

Berdasarkan data laporan umpan balik dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung jumlah peserta KB aktif relatif cukup tinggi. Angka ini mengalami peningkatan dari tahun 2015 ke tahun 2016. Jumlah peserta KB aktif tahun 2015 sebanyak 228.674 peserta, dan terakhir pada bulan Juni 2016 meningkat menjadi 228.749 peserta KB aktif (Mediheryanto, 2016: 19 dan 23). Walaupun angka partisipasi peserta KB aktif meningkat di Kepulauan Bangka Belitung, tetapi penggunaan alat kontrasepsi di daerah ini masih tetap sama dengan data secara Nasional, yakni masih didominasi akseptor perempuan lebih banyak dibandingkan akseptor laki-laki.

Rendahnya angka partisipasi laki-laki dalam ber-KB disebabkan berbagai persoalan. Adapun penyebab-penyebab dari persoalan di atas karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang program KB pada akseptor laki-laki. Selain itu, streatipe yang ada di dalam masyarakat khususnya pada masyarakat desa yaitu “program KB sebagai tugas dan kewajiban seorang istri”. Hal ini karena masyarakat desa biasanya cenderung menganggap KB adalah tugas perempuan, sehingga memunculkan label jika laki-laki yang menggunakan program KB. Salah satu label yang sering dilekatkan masyarakat pada laki-laki yang menggunakan program KB adalah suami takut istrinya. Hal ini muncul karena laki-laki yang ber-KB masih dianggap sesuatu yang asing pada masyarakat desa, sehingga menganggap ini sebagai sesuatu penyimpangan, padahal sejatinya ini bukan penyimpangan karena sebenarnya program KB adalah tugas suami-istri yang bertujuan untuk merenggangkan angka kelahiran anak.

Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung melalui Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebenarnya telah berupaya dan memberikan penyadaran kepada masyarakat untuk mengikuti program KB, baik pada akseptor laki-laki maupun akseptor perempuan yang dilaksanakan tidak hanya di perkotaan namun juga pedesaan. Hal ini dilakukan dengan mengadakan penyuluhan langsung (seminar) dan melalui media seperti koran, pamflet, dan sepanduk, serta yang terbaru adalah membuat tulisan berupa kalimat ajakan (persuasif) mengikuti program KB di mobil-mobil angkot. contohnya: mobil Selindung-Pangkalpinang. Meskipun

berbagai upaya telah digiatkan Pemerintah dalam pengenalan program KB, namun hasilnya masih tetap sama. Tetapi, di beberapa daerah di Bangka Belitung mulai menemui titik terang yakni angka partisipasi laki-laki ber-KB mulai meningkat. Adapun angka partisipasi laki-laki dalam ber-KB di Kepulauan Bangka Belitung dapat dilihat dari tabel 1.1.

Tabel 1.1 Peserta KB Aktif Menurut Metode Kontrasepsi Pada Akseptor Laki-Laki Tahun 2015 ke Terakhir Juni Tahun 2016 di Kepulauan Bangka Belitung.

No	Kabupaten/Kota	Peserta KB Aktif Menurut Metode Kontrasepsi Pada Akseptor Laki-Laki Tahun 2015		Peserta KB Aktif Menurut Metode Kontrasepsi Pada Akseptor Laki-Laki di Tahun 2016	
		Kondom	MOP	Kondom	MOP
1	Bangka	2.070	26	552	31
2	Belitung	1.215	43	1.288	43
3	Bangka Selatan	1.105	121	995	121
4	Bangka Tengah	1.590	115	1.562	124
5	Bangka Barat	1.317	87	1.459	88
6	Belitung Timur	447	94	367	95
7	Pangkalpinang	1.514	21	1.554	25
	Jumlah	9.258	507	7.777	527

(Sumber: Mediheryanto, 2016: Tabel 17 dan Tabel 25).

Berdasarkan tabel 1.1 didapatkan bahwa dari ketujuh Kabupaten/ Kota di Kepulauan Bangka Belitung, hanya terdapat tiga Kabupaten/Kota yang angka partisipasi laki-laki ber-KB meningkat secara signifikan, salah satu

Kabupaten/Kota tersebut adalah Kota Pangkalpinang. Persoalan peningkatan partisipasi pada laki-laki di Kota Pangkalpinang menjadi satu fenomena yang jarang terjadi dalam kalangan masyarakat, sehingga menarik untuk dijadikan objek kajian penelitian mengenai: bagaimana sebenarnya citra laki-laki ber-KB di Kota Pangkalpinang sehingga terjadinya peningkatan partisipasi laki-laki dalam program KB yang dilaksanakan pemerintah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas kemudian didapatkan rumusan masalah yakni:

1. Faktor apa yang mempengaruhi tingkat partisipasi program KB pada akseptor laki-laki di Kota Pangkalpinang?
2. Bagaimana citra laki-laki ber-KB pada masyarakat Kota Pangkalpinang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi program KB pada akseptor laki-laki di Kota Pangkalpinang.
2. Menganalisis citra laki-laki ber-KB pada masyarakat Kota Pangkalpinang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah khasanah keilmuan sosial, khususnya yang mengkaji tentang sosiologi keluarga.

2. Manfaat praktis

a) Bagi mahasiswa

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat dijadikan acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti dengan tema yang sama.

b) Bagi masyarakat

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat membuka wawasan, dan menumbuhkan kesadaran pada masyarakat bahwa program KB tidak hanya dikhususkan bagi akseptor perempuan, namun juga bagi akseptor laki-laki. Selain itu diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang berkenaan dengan manfaat program keluarga berencana pada laki-laki. Sehingga, citra laki-laki ber-KB tidak lagi dipandang sebagai hal yang negatif dikalangan masyarakat, kemudian diharapkan dapat berimplikasi pada meningkatnya angka partisipasi laki-laki yang ber-KB dikalangan masyarakat, baik di perkotaan maupun di pedesaan.

c) Bagi pemerintah

Memberikan rekomendasi kepada pemerintah tentang bagaimana citra laki-laki ber-KB berkembang dalam masyarakat. Selain itu, memberikan rekomendasi kepada pemerintah tentang persoalan dan kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program KB, terkhusus pada KB akseptor laki-laki. Sehingga, pemerintah dapat menindaklanjuti persoalan-persoalan yang peneliti temukan pada saat penelitian berlangsung. Terlebih pada, bagaimana pemerintah dapat menyusun strategi yang baik dalam menumbuhkan minat partisipasi laki-laki dalam ber-KB.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian, karena tinjauan pustaka dibuat sebagai alat perbandingan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Namun masih terkait topik diangkat, yang di dapatkan dalam artikel, jurnal, dan skripsi-skripsi terlebih dahulu. Tinjauan pustaka menguraikan apa yang sudah dikerjakan dan ditulis oleh peneliti sebelumnya, yakni menguraikan teori dan konsep yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti untuk memperoleh kesimpulan atau jawaban sementara dari masalah tersebut (Sumanto, 2014: 27).

Pertama, penelitian Devi Irine Fitria (2010) dengan judul “*Partisipasi Laki-laki Dalam Program KB (Studi Analisis Gender Tentang Partisipasi Laki-laki Dalam Program KB di Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota*

Surakarta)” merupakan studi tentang gender yang dipandang sebagai alat pembandingan antara kaum laki-laki dan perempuan. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya ketidakadilan gender dalam pembagian atau penggunaan alat kontrasepsi. Perempuan selalu dinomor satukan dalam persoalan keluarga, karena mereka menganggap bahwa perempuan yang sudah menikah memiliki tanggung jawab yang besar dalam keluarga terutama dalam ranah domestik, bahkan sampai pada persoalan KB. Selain itu pula, pelaksanaan program ini masih terkendala kurangnya partisipasi dari akseptor laki-laki, seperti yang terjadi pada tahun 2008 dengan jumlah keseluruhan akseptor program KB di Kota Surakarta adalah 12.190. Namun, dari jumlah keseluruhan tersebut jumlah akseptor laki-laki hanya 476 orang atau 3,9 % dari total KB di Kota Surakarta. Inilah yang menjadi titik awal adanya ketimpangan dan ketidakadilan gender, karena dalam pelaksanaan program KB di Kelurahan Serengan didominasi perempuan.

Hasil penelitian Devi menunjukkan bahwa partisipasi laki-laki dalam ber-KB pada Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta sudah ada. Akan tetapi, dalam jumlah yang relatif kecil (sebagian kecil). Adapun analisis gender longwe terkait partisipasi laki-laki di dalam program KB di Kelurahan Serengan menunjukkan bahwa partisipasi yang telah dilakukan oleh akseptor pria adalah *pure* keinginan sendiri dan tanpa paksaan dari orang lain karena laki-laki di Kelurahan ini sadar akan tugas program KB adalah tugas bersama terkait dengan penggunaan alat kontrasepsi. Jadi, tidak etis kiranya persoalan ini jika hanya diberatkan pada satu pihak. Selain itu pula, telah

ditemukannya kerja sama yang dilakukan suami-istri di Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta yakni dengan tetap menghormati suami sebagai kepala rumah tangga, meskipun suami yang ber-KB, dengan cara mendukung dan melayani suami sebagaimana mestinya, dan terlihat bahwa istri yang suaminya ber-KB di Kelurahan Serengan Kota Surakarta menyadari bahwa suami mereka rela melakukan hal demikian hanya untuk kesejahteraan dalam keluarga. Artinya laki-laki disini sadar bahwa program KB bukan hanya tugas perempuan sehingga mereka tidak malu untuk melakukan program KB dan istri juga mendukung apa yang dilakukan suami sehingga tetap menghormati suami sebagaimana mestinya karena hal demikian akan membuat rumah tangga semakin harmonis.

Penelitian *kedua* dilakukan oleh Nurul Ernayati (2009) berjudul “*Tindakan Laki-laki Peserta KB Aktif Dalam Memilih Alat Kontrasepsi Bagi Keluarga Berencana (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Keikutsertaan Laki-laki Dalam Program KB di Kecamatan Jebres Kota Surakarta)*”. Penelitian Nurul dilatar belakangi oleh tingginya populasi pemakai alat kontrasepsi di Kecamatan Jebres Kota Surakarta, dengan presentase 70,25 % pada tahun 2008 (Ernayanti, 2009: 15). Namun, meski angka partisipasi ber-KB secara keseluruhan tinggi tetapi partisipasi laki-laki dalam melakukan KB masih relatif rendah. Hal ini disebabkan karena lambannya perkembangan pelayanan peserta KB laki-laki, keterbatasan ragam pilihan alat kontrasepsi laki-laki, minimnya penerimaan, dan aksesabilitas pelayanan alat kontrasepsi laki-laki, serta hambatan sosial budaya. Adapun hambatan sosial budaya, masih

berkembangnya anggapan tentang masalah KB dan kesehatan reproduksi menjadi tanggung jawab perempuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya keikutsertaan laki-laki dalam program KB adalah untuk menekan jumlah anak karena telah memiliki anak lebih dari 3 orang, kesetaraan gender, dan kesadaran para suami untuk ikut berpartisipasi dalam KB. Selain daripada itu, laki-laki yang melaksanakan program KB menggunakan alat kontrasepsi kondom dan vasektomi. Mereka memilih alat kontrasepsi yang digunakan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan, baik pertimbangan harga, tingkat kegagalan, kenyamanan saat berhubungan, dan efek samping yang akan ditimbulkan masing-masing alat kontrasepsi. Adapun pengetahuan tentang pertimbangan tersebut, didapatkan masyarakat dari pihak PLKB Kelurahan, selanjutnya masyarakat yang aktif mengikuti program KB dan berminat mengikuti program KB pada akseptor laki-laki, kemudian mendatangi klinik KB untuk selanjutnya memilih alat kontrasepsi.

Penelitian *ketiga* dilakukan oleh Sa'roni (2013) dengan judul "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Dalam Pelaksanaan Program KB (KB) Guna Mewujudkan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) Di Desa Sendang Waru, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang*". Penelitian ini dilatar belakangi oleh pola prilaku dari masyarakat di Desa Sendang Waru, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang masih idealis. Mengapa dikatakan demikian? karena masyarakat di Desa Sendang Waru masih menganggap bahwa banyak anak banyak rezeki. Hal ini lah yang menyebabkan masyarakat

enggan untuk melakukan program KB. Oleh karena itu, diharapkan dengan diadakannya pelaksanaan program KB secara intensif (20 tahun) dapat menciptakan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS), sehingga dapat merubah pola pikir masyarakat yang dari awalnya banyak anak banyak rezeki menjadi mendidik dan memelihara jauh lebih penting daripada memperbanyak jumlah anak.

Persoalan di atas dianggap wajar mengingat di desa-desa terpencil masih bersifat homogen, paguyuban, dan masih berpegang teguh pada norma-norma adat. Oleh sebab itu, diperlukannya mitra kerja sama yang terjalin antara pihak pemerintah yang diwakili oleh BKKBN dengan masyarakat atau tokoh adat di dalam suatu Desa, yang dinilai dapat mempermudah memberikan informasi terkait pada persoalan KB, yang kemudian berdampak pada meningkatnya angka partisipasi ber-KB. Namun, berbeda halnya dengan desa yang berada dipinggiran Kota, aspirasi masyarakat untuk mengikuti program KB cenderung lebih banyak. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai elemen seperti aparat desa, tokoh masyarakat, dan tokoh agama, serta organisasi pemerintahan yang membantu mereka dalam hal memilih alat kontrasepsi atau pun sekedar memberikan pengetahuan mengenai persoalan program KB.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program KB berbasis pada mewujudkan NKKBS di Desa Sendang Waru, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun

faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program KB berbasis pada NKKBS di Desa Sedang Waru, Kecamatan Kragan adalah:

1. Adanya kesadaran dalam masyarakat untuk mendukung dan berpartisipasi dalam pelaksanaan program KB.
2. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam menggunakan program KB, yakni masih ada sebagian masyarakat yang belum mengikuti KB.
3. Rendahnya minat laki-laki untuk melakukan program KB.
4. Kurangnya tenaga medis yang melayani program KB.
5. Belum dan kurangnya pemahaman serta pengetahuan masyarakat tentang penggunaan alat kontrasepsi.

Setelah dilakukan tinjauan terhadap ketiga penelitian terdahulu maka didapatkan persamaan dari ketiga penelitian dengan penelitian kali ini yaitu sama-sama membahas tentang program KB, karena kesadaran masyarakat akan hal ber-KB mengalami peningkatan, baik itu di daerah perkotaan maupun pedesaan. Selain itu, didapatkan persamaan pada fokus penelitian yakni memfokuskan pada program KB pada akseptor laki-laki. Adapun hal ini dikarenakan mulai munculnya partisipasi laki-laki dalam program KB.

Selain persamaan, juga terdapat perbedaan antara ketiga penelitian tersebut. Adapun perbedaan dari ketiga penelitian dengan penelitian kali ini, yaitu : *pertama*, pada penelitian Devi, penelitian ini lebih menekankan pada aspek gender. Hal ini disebabkan oleh penggunaan alat kontrasepsi di Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta didominasi akseptor perempuan sehingga menimbulkan ketidakadilan gender.

Selanjutnya dengan analisis gender longwe terkait partisipasi laki-laki di dalam program KB di Kelurahan Serengan menunjukkan bahwa: partisipasi yang dilakukan oleh akseptor laki-laki sudah ada, namun dalam jumlah yang kecil dan hal ini *pure* keinginan sendiri. *Kedua*, pada penelitian Nurul. Pada penelitian ini lebih menekankan pada aspek tindakan rasional laki-laki dalam memilih alat kontrasepsi yang akan digunakan, yang mana pemilihan alat kontrasepsi ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan yang mereka dapatkan dari petugas lapangan KB. *Ketiga*, pada penelitian Su'roni. Pada penelitian Su'roni berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi akseptor dalam pelaksanaan program KB, baik faktor penunjang maupun faktor penghambat dalam mewujudkan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) dengan sasaran akseptor perempuan dan laki-laki.

Setelah menjabarkan perbedaan pada ketiga penelitian terlebih dahulu didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang mencolok dari ketiga penelitian terlebih dahulu, dengan penelitian kali ini. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian. Objek penelitian kali ini adalah faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi laki-laki dalam program KB dan pada citra laki-laki dalam ber-KB atau melihat bagaimana masyarakat memandang persoalan laki-laki yang melakukan program KB di daerah perkotaan.

Setelah menjabarkan persamaan dan perbedaan dari ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini, maka didapatkan bahwa penelitian kali ini sangat relevan untuk dijadikan *research* karena penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini akan menggunakan *labelling theory*. *Labelling theory* membahas tentang bagaimana manusia menjadi korban interpretasi atau korban *labelling* dari reaksi orang lain. Peneliti menggunakan *labelling theory* dari Becker yang dianggap tepat untuk memahami masalah yang berkaitan dengan objek penelitian mengenai aksi dan reaksi. *Labelling theory* menjelaskan persoalan *labelling* sebagai dependent variable atau variable tidak bebas dan keberadaannya memerlukan penjelasan. *Labelling theory* yang dimaksud Becker adalah *labelling* dari reaksi masyarakat (Saputra, 2016: 29). Perspektif Becker menekankan kepada dua aspek yaitu:

1. Menjelaskan mengapa dan bagaimana orang-orang tertentu diberi cap atau label.
2. Pengaruh/efek dari label yang diberikan itu pada penyimpangan tingkah laku seseorang. Itu berarti, reaksi masyarakat terhadap suatu perilaku dapat menimbulkan perilaku jahat (Utari, 2012: 109).

Persoalan *labelling* kedua (efek *labeling*) adalah bagaimana *labelling* mempengaruhi seseorang yang terkena label/cap. Persoalan ini memperlakukan *labelling* sebagai variabel yang independen atau variabel bebas/mempengaruhi. Dalam kaitan ini, terdapat dua proses bagaimana *labelling* mempengaruhi seseorang yang terkena cap/label untuk melakukan penyimpangan tingkah lakunya.

Pertama, cap/label tersebut menarik perhatian pengamat dan mengakibatkan pengamat selalu memperhatikannya dan kemudian seterusnya cap/label itu diberikan padanya oleh si pengamat.

Kedua, label atau cap tersebut sudah diadopsi oleh seseorang dan mempengaruhi dirinya sehingga ia mengaku dengan sendirinya sebagai mana cap/label itu diberikan padanya oleh si pengamat.

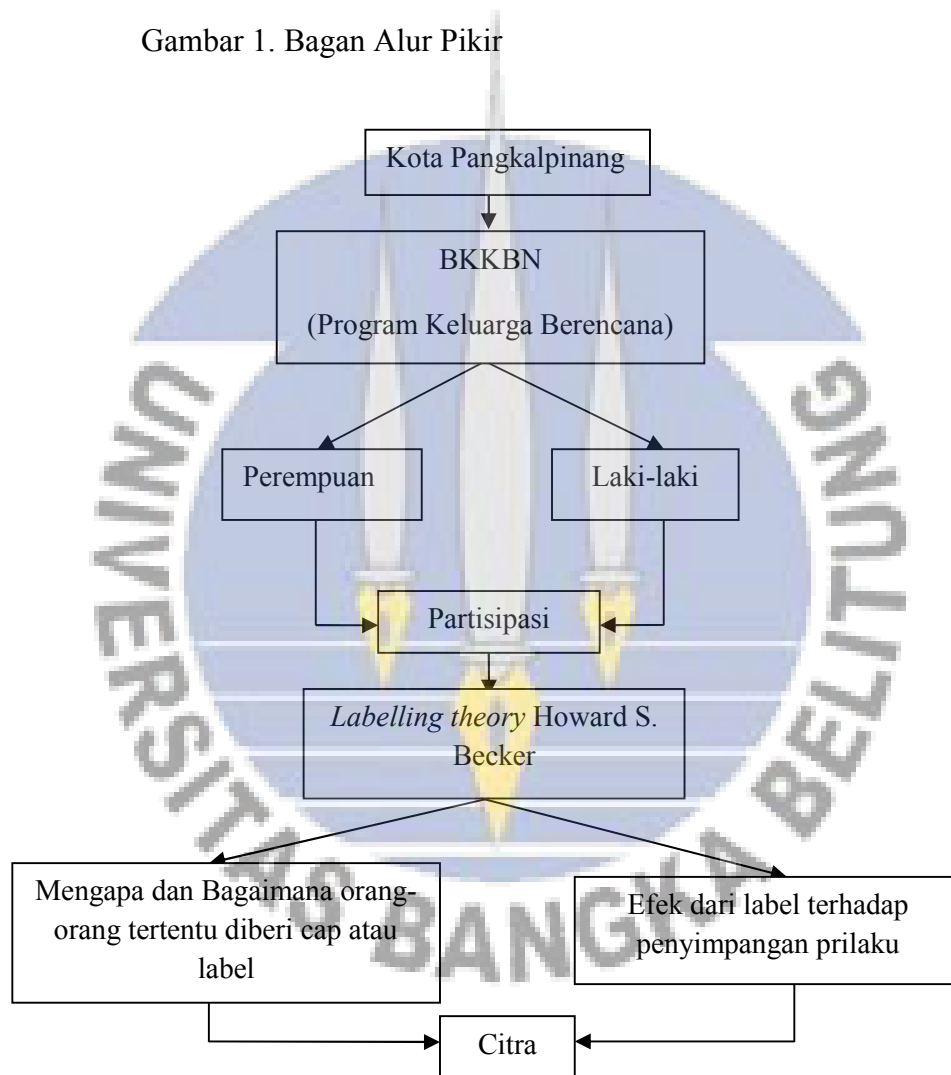
Lebih jauh menurut *labelling theory* dari Becker adalah label yang paling menghancurkan kehidupan sosial, yakni orang-orang yang dipandang menyimpang, biasanya dilekatkan pada orang-orang yang paling tidak berdaya dan paling tidak memiliki kekuasaan dalam masyarakat yakni orang-orang yang paling tidak mampu melawan protes itu (Jones, 2009: 152). Adapun pendekatan yang dilakukan sebagai upaya memberikan penyadaran kepada perilaku menyimpang yakni secara umum dilakukan dengan cara orang yang dianggap menyimpang dilihat sebagai korban dan bukan sebagai perilaku kejahatan (Jones, 2009: 152-153).

Pelabelan terhadap seseorang terjadi saat melakukan aksi, siapa yang melakukan dan bagaimana persepsi masyarakat menilai aksinya, selanjutnya bagaimana efek dari label terhadap penyimpangan perilaku. Maka apabila label itu telah dilekatkan dalam diri individu, maka eksistensi label tersebut akan menjadi bagian dari citra dirinya.

G. Alur Pikir

Dalam penelitian ini akan dibuat kerangka berpikir peneliti guna mempermudah pengarahannya proses penelitian secara benar. Adapun kerangka berpikir yang telah dirumuskan, yaitu:

Gambar 1. Bagan Alur Pikir



Berdasarkan bagan alur pikir di atas dapat dilihat bahwa: di Kota Pangkalpinang melalui Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sudah menerapkan program KB. Program KB di Kota Pangkalpinang tidak hanya diterapkan bagi akseptor perempuan, namun juga

bagi akseptor laki-laki. Angka partisipasi perempuan dalam program KB di Kota Pangkalpinang mengalami peningkatan dari tahun 2015 ke terakhir Juni tahun 2016, tetapi ini merupakan hal yang biasa terjadi, karena kebanyakan di daerah lainpun demikian. Namun, yang menarik adalah adanya peningkatan partisipasi laki-laki dalam program KB di Kota Pangkalpinang.

Selanjutnya dengan fenomena yang terjadi ini, peneliti ingin melihat faktor apa yang mempengaruhi partisipasi laki-laki dalam program KB dan bagaimana pandangan masyarakat tentang persoalan yang terjadi. Sehingga, peneliti menggunakan *labelling theory* untuk menganalisis persoalan tersebut. Adapun *labelling theory* yang digunakan milik Howard S. Becker yang menekankan pada dua aspek, yaitu: *pertama*, menjelaskan tentang mengapa dan bagaimana orang-orang tertentu diberi cap atau label. *Kedua*, pengaruh atau efek dari label yang diberikan itu pada penyimpangan tingkah laku seseorang, sehingga dari kedua aspek yang ditekankan Becker pada teorinya, kemudian menghasilkan citra.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan gambaran dan rangkaian dari urutan penelitian yang berkenaan dengan apa yang akan dilakukan peneliti, mulai dari tahap awal hingga tahap akhir yang disusun secara sistematis. Adapun untuk membuatnya menjadi satu penelitian yang sistematis dan baik, maka penelitian kali ini akan dibagi menjadi lima bab yaitu:

Dalam Bab I Pendahuluan terdapat beberapa tahap yang akan dijelaskan. *Pertama*, latar belakang adalah alasan peneliti ingin meneliti masalah yang menjadi objek kajiannya. Sesuai dengan topik yang akan peneliti angkat yang menjadi latar belakang peneliti dalam penelitian kali ini adalah tertarik pada masalah partisipasi laki-laki dalam ber-KB meningkat dari tahun 2015 ke terakhir pada Juni tahun 2016 di Kota Pangkalpinang, mengingat akan hal ini jarang terjadi. *Kedua*, terdapat rumusan masalah yang merupakan pertanyaan tentang apa yang akan diteliti.

Dan *ketiga*, tujuan penelitian yang merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian. *Keempat*, terdapat pula manfaat penelitian yang terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis. *Kelima*, terdapat tinjauan pustaka yang menjadi literatur penelitian terlebih dahulu yang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti. *Keenam*, kerangka teoritis. Kerangka teoritis merupakan alat analisis untuk mengkaji permasalahan yang akan diteliti. *Ketujuh*, alur pikir. alur pikir dibuat untuk mempermudah peneliti untuk mengurutkan alur pikir penelitian.

Bab II yakni, metode penelitian. Adapun metode penelitian ini terbagi atas beberapa tahapan, yaitu: *pertama*, jenis dan pendekatan penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. *Kedua*, lokasi penelitian ini akan diambil di Kota Pangkalpinang. *Ketiga*, objek penelitian tentang citra laki-laki ber-KB. *Keempat*, sumber data pada penelitian kali ini menggunakan data primer dan data sekunder. *Kelima*, teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan tiga tahapan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Keenam*, teknik

analisis data penelitian kali ini menggunakan analisis interaktif menurut Miles dan Huberman.

Bab III mengenai gambaran umum. Adapun dalam gambaran umum pada penelitian kali ini akan memberikan gambaran berupa: *pertama*, kondisi geografis dan demografis Kota Pangkalpinang. *Kedua*, alat kontrasepsi laki-laki. *Ketiga*, jumlah peserta KB aktif di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dari tahun 2015 sampai bulan Juni tahun 2016. *Keempat*, program KB di Kota Pangkalpinang.

Bab IV hasil dan pembahasan. Adapun aspek yang menjadi pembahasan penelitian kali ini adalah: *pertama*, membahas faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi program KB pada akseptor laki-laki di Kota Pangkalpinang. *Kedua*, citra laki-laki ber-KB pada masyarakat Kota Pangkalpinang.

Bab V yaitu bab penutup. Adapun pada bab ini terdiri dari 2 bagian yaitu: *pertama*, kesimpulan. Adapun kesimpulan merupakan hasil akhir dari penelitian. *Kedua*, saran. Adapun saran merupakan rekomendasi-rekomendasi bagi berbagai pihak yang terkait dengan permasalahan ini, yaitu masyarakat dan pemerintah, yang selanjutnya diharapkan dapat menjadi tindak lanjut dari penelitian.